

COLLABORATIVE WRITING: STRATEGI MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS DALAM PEMBELAJARAN GENRE-BASED WRITING

- Intan Permata Hapsari - *)

Abstract: This is a classroom action research within the context of Systemic Functional Linguistics, which is conducted to investigate how hortatory exposition texts are developed through rhetorical development systems, and how these systems of rhetorical development are realized in the clauses for their moves and steps. The study was done towards a class of Genre-based Writing in English Department of UNNES. The main goal of this study is to help students improve the way how to communicate their meanings through texts they develop. The problems which the writer deals with to uncover the above phenomena are: (1) How can collaborative writing technique helps students in solving problems dealing with writing and developing thesis statement in Hortatory Exposition? And (2) how does collaborative writing technique help students achieve the goals of the Genre-based Writing Subject, especially in achieving the goal of the teaching of Hortatory Exposition? Based on the result of the research, it is found that there is a positive impact on the use of collaborative writing technique on the teaching and learning process of Hortatory Exposition text. This can be seen on the result of the evaluation of the process and of the composition produced by students during the research. The students' writings from the four cycles improve significantly.

Key words: collaborative writing, hortatory exposition, rhetorical development, genre-based writing

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dicakupi oleh aliran kebahasaan *Systemic Functional Linguistics*, yang berusaha menerapkan pembelajaran yang kontekstual untuk membantu mahasiswa dalam menyusun suatu teks dengan menggunakan suatu tatanan pengembangan retorik (*rhetorical development*) dalam suatu *genre*, dan bagaimana pengembangan retorik tersebut direalisasikan dalam untaian kalimat-kalimat pada tiap *move* dan *step*-nya. Penelitian ini dilakukan terhadap satu rombongan belajar pada mata kuliah *Genre-based Writing* pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dalam rangka membantu mereka memperbaiki cara mengkomunikasikan makna melalui teks–teks yang mereka tulis.

*) Penulis adalah staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (UNNES). Email: intan_permata_hapsari@yahoo.co.id / permata.h74@gmail.com

Genre-based writing (GBW) adalah suatu tahapan dalam mata kuliah Writing pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris-UNNES yang bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa pada *genre-genre* Bahasa Inggris yang ada, dan melatih mereka untuk menghasilkan tulisan sesuai dengan *genre* yang dipelajari. Output dari mata kuliah ini adalah bahwa mahasiswa mampu untuk menulis yang sesuai dengan struktur generik suatu *genre* dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan fitur kebahasaannya.

Hal yang mendasari penelitian ini antara lain, adalah bahwa menulis sering dianggap merupakan suatu ketrampilan bahasa yang paling sulit dan kompleks karena mensyaratkan adanya keluasan wawasan dan melibatkan proses berpikir yang ekstensif. Hal lain yang sering menjadi permasalahan dalam menulis adalah kurang mampunya mahasiswa untuk merealisasikan makna yang hendak dikomunikasikan dalam ragam bahasa yang berterima sesuai dengan tatanan genre yang ada. Lebih jauh, kesulitan ini dikarenakan menulis ini belum begitu membudaya, khususnya bagi masyarakat Indonesia.

Ketidakmampuan mahasiswa dalam menulis sering diyakini oleh sebagian besar orang dikarenakan oleh ketidakmampuan pengajaran menulis membantu mahasiswa untuk mampu menulis dengan benar dan berterima. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengajaran menulis selama ini hanya menitikberatkan pada pengajaran teori tata bahasa (grammar) atau tata cara menulis (*punctuation*) saja, dengan kurangnya melibatkan dan memajukan mahasiswa dalam menulis. Terlebih, pengenalan terhadap model-model *genre* juga mempunyai peranan yang sangat signifikan, dimana ketika mahasiswa sering dipajankan terhadap model genre yang sedang dipelajari membuat mereka memiliki konsep akan genre tersebut yang pada akhirnya sangat membantu mereka menulis.

Secara umum, kemampuan menulis mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNNES masih relatif rendah. Salah satu indikatornya adalah masih rendahnya kualitas skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa, baik dalam hal penggunaan tata bahasa maupun pengembangan dan pengorganisasian retorikanya. Hal mendasar yang menyebabkan hal ini adalah, bahwa mahasiswa sering kurang memahami konsep *genre*, karena genre yang diajarkan kadang dirancukan dengan konsep genre yang ada pada Bahasa Indonesia. Selanjutnya, permasalahan ini sering menjadikan mereka kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir mereka, skripsi.

Suatu solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas melalui penelitian ini adalah dengan menulis kolaboratif (*collaborative writing*), dimana mahasiswa diharuskan belajar dan bekerja secara kolaborasi dengan teman dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka akan bersama-sama membahas tulisan yang akan mereka produksi sesuai dengan tatanan genrenya. Selanjutnya, setelah proses diskusi selesai, mereka harus membuat tulisan mereka secara kelompok dan individu. Kemudian, dalam kelompok kecil, mereka diharuskan saling meminta temannya untuk membaca (*proofread*) dan memberikan masukan terhadap tulisan yang dibuatnya.

Setelah beberapa kali proses *peer-correction*, maka barulah tulisan itu diserahkan kepada dosen untuk dinilai. Hal inilah yang menjadi substansi dari menulis kolaboratif.

Penerapan teknik menulis kolaboratif dalam pengajaran keterampilan menulis—teristimewa dalam mata kuliah *Genre-based Writing*—amat mendesak. Karena dengan teknik ini mahasiswa akan saling membantu memperbaiki tulisan masing-masing dengan adanya koreksi antar teman (*peer correction*). Pun, dengan teknik ini, mereka bisa saling mengoreksi tata bahasa tulisan mereka terutama pengembangan dan pengorganisasian idenya.

Teknik menulis kolaboratif ini pun mudah diterapkan (*feasible*) dalam pengajaran ketrampilan menulis karena tidak menuntut adanya media pembelajaran yang rumit. Sebaliknya, dosen hanya dituntut untuk mempersiapkan tulisan yang akan dibahas dan mengkondisikan serta memfasilitasi berjalannya proses diskusi. Evaluasi hasil tulisan mahasiswa dilakukan pada tahap proses dan tahap akhir proses kolaboratif setelah satu sama lain mengoreksi tulisan yang dibuat. Jadi, dosen hanya memberikan umpan balik dan melakukan evaluasi pada draf terakhir tulisan mahasiswa yang telah melalui proses koreksi silang.

Dalam penelitian ini, *genre* tulisan yang menjadi pokok bahasan adalah hanya *hortatory exposition*. Selain itu, mengingat luasnya wilayah kajian dalam tulisan eksposisi, peneliti hanya akan memfokuskan pada upaya penanganan kesulitan mahasiswa dalam membuat *thesis statement* dan pengembangannya dalam paragraf pembuka serta mengembangkannya menjadi suatu tulisan *hortatory exposition* yang lengkap. Adapun perincian permasalahan yang tercakup dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah teknik menulis kolaboratif bisa membantu mengatasi kesulitan mahasiswa dalam membuat dan mengembangkan *thesis statement* dan isi pada tulisan *hortatory exposition*?
- b. Bagaimanakah teknik menulis kolaboratif bisa membantu pencapaian tujuan pengajaran mata kuliah *Genre-based Writing* khususnya pada kasus *hortatory exposition*?

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan dan penilaian sebenarnya. Pembelajaran kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme, yaitu suatu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Pembelajar harus mengkonstruksi pengetahuan di benak pikiran mereka melalui pengalaman belajarnya. Pada

dasarnya pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi merupakan cerminan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewey pada awal abad dua puluh yang lalu.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu pembelajar mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (pembelajar). Pengetahuan dan keterampilan yang baru datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru”. Inilah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif, bermakna dan efektif. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Karakteristik pembelajaran berbasis CTL adalah kerjasama; saling menunjang; menyenangkan (tidak membosankan); belajar dengan bergairah; pembelajaran terintegrasi; menggunakan berbagai sumber; pembelajar aktif; *sharing* dengan teman; pembelajar kritis guru kreatif; dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya pembelajar, peta-peta, gambar, dll; dan laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya pembelajar, laporan hasil praktikum, karangan pembelajar, dll. Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama pembelajarnya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya. Berbeda dengan program yang dikembangkan paham objektivitas, penekanan program yang berbasis kontekstual bukan pada rincian dan kejelasan tujuan, tetapi pada gambaran kegiatan tahap demi tahap dan media yang dipakai.

Komponen Pembelajaran Konstektual

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir yang dipergunakan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajar perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada pembelajar. Pembelajar harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa pembelajar harus menemukan dan mentransformasikan

suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- (a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi pembelajar,
- (b) Memberi kesempatan pembelajar menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
- (c) Menyadarkan pembelajar agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CLT. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pembelajar diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri meliputi observasi; bertanya; mengajukan dugaan; pengumpulan data dan penyimpulan. Langkah-langkah kegiatan menemukan (inkuiri):

- (a) merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun);
- (b) mengamati atau melakukan observasi;
- (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan
- (d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien.

3. Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari 'bertanya'. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CLT. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir pembelajar. Bagi pembelajar, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- (a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis mengecek pemahaman pembelajar.
- (b) Membangkitkan respon kepada pembelajar.
- (c) Mengetahui sejauh mana keingintahuan pembelajar mengetahui hal-hal yang sudah diketahui pembelajar.
- (d) Menfokuskan perhatian pembelajar pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- (e) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari pembelajar.
- (f) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan pembelajar bagaimanakah penerapannya di kelas?

4. Masyarakat Belajar

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari

sharing antara teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok yang anggotanya bersifat heterogen. Kelompok pembelajar bisa sangat variasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan pembelajar kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan orang ahli ke dalam kelas. “Masyarakat belajar” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik “*learning community*” ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

5. Pemodelan

Komponen CLT selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Dalam pendekatan CLT, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan pembelajar. Seorang pembelajar bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada pembelajar yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, pembelajar itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Pembelajar contoh itu disebut model. Pembelajar lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya. Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Inggris sekali waktu dapat didatangkan di kelas untuk menjadi model cara berujar, cara bertutur kata, gerak tubuh ketika berbicara, dan sebagainya.

6. Refleksi

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CLT. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Pembelajar mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar pembelajar melakukan refleksi. Realisasinya berupa: Pernyataan langsung tentang

apa-apa yang diperoleh hari itu, Catatan atau jurnal di buku pembelajar, kesan dan saran pembelajar mengenai pembelajaran hari itu.

7. Penilaian yang Sebenarnya

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan pembelajar. Gambaran perkembangan belajar pembelajar perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa pembelajar mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa pembelajar mengalami kemacetan belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar pembelajar terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka assessment tidak dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran, tetapi dilakukan bersama dengan secara integrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar pembelajar. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu pembelajar agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan pembelajar pada saat melakukan proses pembelajaran. Data yang diambil dari kegiatan pembelajar saat melakukan kegiatan berbahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas itulah yang disebut autentik.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh pembelajar. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman atau orang lain. Karakteristik *authentic assessment* adalah :

- (a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- (b) Bisa digunakan untuk formatif atau sumatif.
- (c) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- (d) Berkesinambungan, terintegrasi, dapat digunakan sebagai feed back.

Genre-based Writing

Dari sudut pandang Linguistik Fungsional, wacana (discourse) berarti teks yang dihasilkan dalam satu peristiwa komunikasi nyata atau teks yang dihasilkan oleh konteks. Dalam hal ini teks mengandung arti yang sangat luas yang meliputi teks lisan maupun tertulis. Pemahaman terhadap suatu jenis teks sangat ditentukan oleh pemahaman kita terhadap konteks tempat teks tersebut digunakan, dalam hal ini adalah konteks budaya dan konteks situasi. Sebuah teks harus merupakan representasi atau rekaman dari konteks. Untuk menjadi representasi atau rekaman yang baik maka bahasa yang digunakan dalam teks harus gramatikal sesuai dengan harapan pengguna bahasa tersebut. Sebuah teks selalu memiliki tujuan komunikatif dan tujuan ini hanya

dicapai kalau pencipta teks memperhatikan konteks, struktur teks, dan tata bahasa yang benar.

1. Konteks: Shared Knowledge

Dalam penciptaan sebuah wacana dan/atau dalam usaha untuk ikut berpartisipasi dalam suatu wacana orang harus bisa memahami konteks dari wacana tersebut. Selain itu, pada saat yang sama bahasa atau teks yang diciptakan juga membentuk konteks sehingga bagian-bagian teks yang tergelar (*unfold*) harus dimaknai berdasarkan teks yang muncul sebelumnya. Jika ini yang terjadi maka teks yang kita ciptakan bukan hanya merupakan sekumpulan kata yang dihasilkan manusia melainkan juga disebut wacana. Telah disebutkan sebelumnya bahwa untuk mampu berwacana diperlukan konteks dan konteks ini adalah pengetahuan yang dimiliki bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi atau yang lazim disebut *shared knowledge*. Dengan pemahaman ini, maka pada saat mengkomunikasikan sebuah hasil penelitian, penulis harus berusaha untuk membangun *shared knowledge* dengan pembaca. Dalam hal ini, ia harus bisa berpartisipasi dalam wacana yang sudah ada sebelumnya, sesuai dengan topik dalam penelitiannya. Tentunya penelitian mahasiswa adalah sebuah penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Maka, hal terpenting yang harus ia lakukan adalah bagaimana ia menempatkan teksnya dalam wacana yang ada.

2. Struktur Teks

Dalam suatu teks, koherensi merupakan hal yang mutlak untuk menjadikan suatu wacana yang lengkap. Bahasa saja tidak membuat komunikasi menjadi lancar, karena keutuhan suatu teks menjadikan wacana tersebut menjadi lengkap. Sebuah peristiwa komunikasi yang wajar adalah komunikasi yang memiliki tujuan sosial tertentu, disusun dengan cara tertentu dan membentuk kesatuan yang harmonis dengan konteksnya yang direalisasikan dalam bahasa yang berterima sehingga membentuk sebuah kesatuan yang utuh. Peristiwa komunikasi yang semacam ini disebut penciptaan teks atau wacana. Ciri penting sebuah wacana adalah keutuhannya dan untuk mencapai keutuhan (*coherence*) itu orang menggunakan berbagai piranti pembentuk wacana.

Dalam suatu wacana, ada bagian-bagian yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Susunan suatu teks biasanya merupakan hasil suatu konvensi dari suatu lingkungan budaya dimana teks itu digunakan. Menurut Kaplan (dalam Swales 1990), terdapat perbedaan cara menyusun teks dalam budaya bahasa yang berbeda. Dengan susunan yang ada akan mempermudah bagi komunikasikan untuk memahami teks tersebut. Jadi struktur teks adalah sebuah piranti (*device*) yang menunjang tujuan komunikatif (Swales 1990). Teks-teks lain juga memiliki struktur generik menurut tujuan komunikatifnya.

3. Kohesi dan Koherensi

Diperlukan suatu kohesi (*cohesion*) dan koherensi (*coherence*) agar sebuah kumpulan kalimat (bahasa) bisa disebut teks atau wacana. Kohesi

adalah kesesuaian antara hal-hal yang telah disebutkan di suatu tempat dengan apa yang disebutkan ditempat lain apabila mengacu pada suatu objek yang sama (Halliday & Hasan 1976). Ada beberapa piranti kohesi, antara lain referensi, *lexical chain* atau untaian leksikal. Sedangkan koherensi adalah keterkaitan antara teks dengan “dunia luar.” Kadang ada ‘cukup kohesif’, tapi belum jaminan bahwa teks tersebut memiliki koherensi. Jika ada ketidaksesuaian antara cerita dengan tense yang digunakan yang terjadi, dapat dikatakan bahwa teks ini tidak menyatu dengan konteks eskternalnya, yaitu hubungan teks dengan, misalnya, waktu terjadinya peristiwa, tidak jelas. Gejala ini secara teknis menunjukkan tidak adanya koherensi kontekstual atau *contextual coherence* (Eggins 1994). Artinya, teks yang *tense*-nya tidak tepat membuat orang bertanya kapan peristiwa-peristiwa ini terjadi. Jika kita analisis *tense* dan *aspect*-nya maka kita temukan kakacauan yang berkenaan dengan *contextual coherence*. Maksudnya, teks tidak menyatu dengan konteks ‘eksternalnya’ sebab teks tidak menunjukkan kapan sebuah kejadian berlangsung.

4. Tujuan Komunikatif

Setiap teks memiliki tujuan komunikatif. Sebagai contoh, jika seorang penulis ingin menyampaikan pesan, ia harus memiliki tujuan komunikatif (*communicative purpose*) yang jelas. Dari tujuan komunikasi suatu teks, ada implikasi dalam pemilihan kaidah-kaidah linguistik yang digunakan dalam teks tersebut. Hal-hal inilah yang disebut *linguistic features*. Singkatnya, tujuan komunikatif sebuah teks membawa konsekuensi terhadap bagaimana teks disusun, fitur-fitur linguistik apa saja yang biasanya terlibat. Konsekuensi langsung dari pemahaman terhadap wacana adalah bahwa komunikatif harus mengerti teks-teks yang dikembangkan yang memenuhi syarat sebuah wacana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini ditujukan untuk mencari solusi praktis terhadap kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris Unnes semester 4 tahun akademik 2009/2010, khususnya dalam mata kuliah Genre-based Writing.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, beberapa siklus ditempuh. Siklus-siklus itu didesain berdasarkan identifikasi kesulitan mahasiswa dalam membuat tulisan eksposisi yakni kesulitan dalam membuat thesis statement dan mengembangkan paragraf.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari produk tulisan mahasiswa yang merupakan paragraf pembuka (pertama) sebuah tulisan *hortatory exposition*. Tulisan mereka terbagi ke dalam tiga bagian: draf satu, draf dua dan draf tiga. Draft satu dianggap sebagai tulisan awal yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam membuat paragraf pembuka dalam tulisan eksposisi. Sedangkan draf kedua dan ketiga

merupakan produk tulisan yang telah melalui proses kolaboratif. Artinya, selama proses pembuatan kedua draf tersebut, mahasiswa mendapatkan koreksi atau masukan dari teman sejawatnya.

Data yang terkumpul (berupa tulisan) dianalisis berdasarkan kerangka teori yang diajukan oleh Karper (2002) dalam tulisan yang berjudul *Writing a Thesis Statement*. Dia menjelaskan bahwa tulisan eksposisi ini berfungsi untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca. Menurutnya, *thesis statement* harus menunjukkan:

- apa yang ingin disampaikan penulis;
- kategori yang digunakan untuk mengatur penjelasan; dan
- susunan penyajian kategori.

Dia juga mengajukan tiga pertanyaan untuk mengecek apakah sebuah kalimat itu *thesis statement* atau tidak. Pertanyaannya adalah:

- (What) Apa yang akan saya coba jelaskan?
- (How) Bagaimana saya bisa membagi penjelasan saya ke dalam beberapa bagian?
- (How) Bagaimana cara saya menyusun bagian-bagian dari penjelasan saya?

Tiga pertanyaan di atas kemudian diringkas menjadi dua yakni hanya *what* (Apa yang menjadi pokok pembicaraan?) dan *how* (Bagaimana pokok pembicaraan tersebut dibagi ke dalam beberapa sub pokok?). Dua pertanyaan ini dijadikan kriteria untuk menilai tulisan mahasiswa yang berjumlah tiga draf.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas:

1. Ide Awal

Ide awal penelitian ini berasal dari pengalaman peneliti ketika mengajar mata kuliah *Genre-based Writing*. Peneliti mendeteksi adanya kesulitan mahasiswa dalam membuat tulisan eksposisi yang bersifat sangat mendasar yakni membuat *thesis statement*. Setelah membaca berbagai sumber metode pengajaran menulis, peneliti tertarik untuk memilih teknik menulis kolaboratif sebagai alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan mahasiswa tersebut.

2. Prasurevei

Prasurevei ini dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat di suatu kelas yang akan diteliti.

3. Diagnosis

Diagnosis atau dugaan-dugaan sementara ini dibuat untuk membuat acuan yang akan dicapai dan dibuktikan. Dugaan ini sebenarnya didasarkan pada permasalahan yang terjadi pada mata kuliah *Genre-based Writing* yang ditawarkan pada semester sebelumnya (semester genap 2008). Dengan diperolehnya hasil diagnosis, peneliti dapat menentukan strategi pengajaran yang dapat menangani masalah yang dihadapi mahasiswa.

4. Perencanaan

Perencanaan penelitian ini dibagi ke dalam dua tahap: perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum dilakukan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait PTK. Sementara itu, perencanaan khusus dilakukan untuk menyusun rancangan siklus. Hal-hal yang peneliti rencanakan terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran, dan sebagainya.

Teknik menulis kolaboratif kemudian diputuskan untuk dijadikan alternatif teknik pengajaran menulis eksposisi karena dipandang efektif untuk menangani pengajaran menulis kelas besar seperti yang diungkap dalam hasil-hasil penelitian Alwasilah (1999).

Peneliti pun menentukan sejumlah genre yang akrab dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman mahasiswa sehingga mereka tidak perlu melakukan kajian terlebih dahulu sebelum membuat tulisan.

5. Implementasi Tindakan

Implementasi ini merupakan realisasi dari tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dilakukan pembagian tugas yakni ada yang bertugas mengajar (menerapkan teknik pengajaran di dalam kelas), ada yang bertugas membantu pengajaran (sebagai asisten) dan ada yang mengamati/mengobservasi.

Pada tahap awal, mahasiswa ditugaskan untuk menulis paragraf pembuka dengan topik yang sudah ditentukan. Mahasiswa tidak diberitahu jenis tulisan apa yang harus mereka buat karena pada prinsipnya jenis tulisan (*genre*) bisa dilihat dari topik yang diberikan. Ini sengaja dilakukan untuk mengukur sejauh mana mereka mengetahui dan memahami konsep tulisan *hortatory exposition*.

Setelah tahap awal selesai, selanjutnya dilakukan proses pemberian materi tentang *thesis statement* dan penjelasan umum mengenai tulisan *hortatory exposition*. Pada tahap ini, peneliti lebih banyak memfokuskan pada definisi, karakteristik serta cara-cara pembuatan *thesis statement* pada tulisan *hortatory exposition*.

Setelah itu, mahasiswa kembali ditugaskan untuk membuat paragraf pembuka dengan topik *tersebut* dalam tenggat waktu yang ditentukan oleh pengajar. Setelah selesai, secara kolaboratif, mereka melakukan *peer correction* terhadap *thesis statement* yang mereka buat dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat orang. Mereka diminta untuk mengidentifikasi apakah pernyataan umum dan *thesis statement* sudah ada dalam paragraf awal yang dibuat temannya. Dalam tahap ini, pengajar menekankan kepada mahasiswa untuk tidak terlalu berfokus pada kesalahan mekanik dan tata bahasa karena dikhawatirkan akan membagi konsentrasi mereka dalam mengidentifikasi *thesis statement*. Mereka baru diperbolehkan mengoreksi kesalahan mekanik dan tata bahasa manakala proses identifikasi *thesis statement* selesai.

Anggota peneliti lain membantu proses kolaborasi ini dengan berkeliling ke setiap kelompok. Dalam proses kolaborasi ini juga, mereka

bisa melakukan tanya jawab untuk mengkonfirmasi hal-hal yang dipandang masih kurang/tidak jelas. Setelah proses ini usai, mereka (kolaborator) diminta untuk mengembalikan tulisan yang sudah mereka koreksi.

Tahap selanjutnya, mereka ditugaskan kembali memperbaiki atau merevisi tulisan yang telah dikoreksi teman sejawatnya. Mereka bisa mengkonfirmasi kepada kolaborator jika ada koreksi atau masukan yang kurang/tidak jelas. Mereka diharuskan untuk memperhatikan dan mempertimbangkan masukan teman sejawatnya, utamanya yang bertalian dengan *thesis statement*. Proses ini pun dilanjutkan dengan kolaborasi. Dalam hal ini, mereka harus meminta mahasiswa (kolaborator) lain yang berbeda dengan kolaborator pertama agar masukan atau koreksinya bisa beragam.

Proses di atas diakhiri dengan penyerahan semua draf tulisan beserta koreksinya. Selain keterbatasan waktu, hal ini pun dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti mengukur keberhasilan *treatment* atau penerapan teknik pengajaran yang diberikan.

6. Pengamatan

Pengamatan, observasi atau monitoring dilakukan sendiri anggota peneliti yang lain. Pada saat memonitoring, pengamat memperhatikan jalannya proses penerapan teknik pengajaran yakni teknik menulis kolaboratif sambil mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di dalam kelas. Yang menjadi catatan pengamat di antaranya adalah kinerja pengajar, situasi kelas, perilaku dan sikap pembelajar, penyajian atau pembahasan materi, penyerapan pembelajar terhadap materi yang diajarkan, dan sebagainya.

7. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan teknik pengajaran. Pengajar, asisten dan pengamat berdiskusi seputar proses implementasi teknik menulis kolaboratif dan situasi kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Tim peneliti kemudian memeriksa semua draf tulisan yang dibuat oleh setiap mahasiswa dengan menggunakan kriteria yang merupakan modifikasi konsep yang ditawarkan oleh Karper (2002) untuk menilai *thesis statement* dalam tulisan eksposisi yakni dengan kriteria *what* dan *how*. *What* digunakan untuk melihat apa yang ingin mereka tulis atau bisa disebut sebagai pokok pembicaraannya (beserta sub pokoknya), sementara *how* digunakan untuk melihat bagaimana strategi mereka dalam menjelaskan sub pokok-sub pokok pembicaraan.

Hasil penilaian kemudian dikelompokkan ke dalam dua kriteria tadi *what* dan *how*. Penilaian dibatasi dalam kerangka 'bisa' dan 'tidak' dengan tanpa mengabaikan kualitas *thesis statement*-nya. Ini dilakukan mengingat perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk mengukur kualitas *thesis statement* yang mahasiswa buat dengan melihat semua aspek yang terkait dalam sebuah tulisan. Pada mulanya, berdasarkan refleksi ini, tim peneliti akan melakukan perbaikan tindakan (*replanning*)

selanjutnya dengan melakukan siklus kedua tapi setelah dianalisis ternyata tingkat penguasaan mahasiswa dalam hal pembuatan thesis statement sudah mencapai lebih dari 60%. Artinya, mayoritas mahasiswa sudah mampu memahami konsep thesis statement dalam tulisan eksposisi.

Hasil dan Pembahasan

Analisa data meliputi analisa data secara statistik deskriptif yaitu analisa hasil tes menulis mahasiswa, dan analisa data secara kualitatif yaitu analisa catatan lapangan. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada mahasiswa semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, pada suatu rombongan belajar (Rombel) yang terdiri dari dua puluh lima mahasiswa, tahun akademik 2009/2010 di Universitas Negeri Semarang ini dilaksanakan dalam dua siklus pada bulan April 2010 dalam empat kali pertemuan kuliah, yaitu: pertama, deskripsi dan tujuan dari teks hortatory exposition, dan pretest. Kedua, siklus pertama dari penelitian. Ketiga, siklus kedua dari penelitian. Keempat, pelaksanaan posttest.

Dalam penelitian ini, genre tulisan yang menjadi pokok bahasan adalah hanya satu jenis teks, yakni hortatory exposition. Mengingat luasnya wilayah kajian dalam tulisan eksposisi, peneliti hanya akan memfokuskan pada upaya penanganan kesulitan mahasiswa dalam membuat thesis statement dan pengembangannya dalam paragraf pembuka pada tulisan hortatory exposition. Selanjutnya dari opening paragraph ini, mahasiswa harus mampu mengembangkan ke dalam suatu tulisan sesuai dengan tatanan genre Hortatory exposition. Sedangkan langkah-langkah dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan Pretest

Pada saat pertemuan pertama mata kuliah GBW dalam rangka penelitian ini, tiga puluh menit pertama dosen menjelaskan deskripsi dari genre Hortatory Exposition tersebut antara lain meliputi: tujuan teks (social purposes), struktur teks (generic structural potential), fitur-fitur kebahasaan (linguistic features), strategi belajar mengajar, media, materi, dan penilaian.

Kemudian, tiga puluh menit kedua, dosen dan mahasiswa berdiskusi mengenai contoh materi teks hortatory exposition, yang meliputi analisis terhadap ketiga aspek di atas. Selanjutnya, kurang lebih tiga puluh menit terakhir, setiap mahasiswa diminta menulis sebuah teks hortatory exposition secara individual, yang tidak ditentukan panjang pendeknya teks (baik jumlah kata maupun paragrafnya) - mengenai pendapat mereka tentang suatu topik yang mereka pilih atau tentukan sendiri. Yang terpenting, tujuan dari teks yang mereka tulis adalah menyampaikan gagasan atau pendapat tentang suatu hal atau masalah, dan/atau membujuk pembaca untuk melakukan sesuatu terhadap hal/masalah tersebut, sesuai dengan tujuan teks hortatory exposition. Mahasiswa mengerjakan tugas ini pada selembar kertas dengan tulisan tangan dan dikumpulkan pada hari itu juga.

Dari hasil teks mahasiswa dapat dilihat bahwa secara umum mahasiswa telah berusaha untuk menyampaikan gagasan atau pendapat mereka tentang

topik-topik yang mereka pilih sendiri untuk ditulis, khususnya dalam tesis yang mereka selanjutnya kembangkan dalam tatanan genrenya. Hal ini direalisasikan dengan digunakannya frasa dalam tesisnya, seperti '*Sikadu should facilitate students in getting academic information*' atau '*People should take care of garbage in Unnes*', etc. Namun, setelah membaca keseluruhan teks, dapat dirasakan tulisan mereka kurang sistematis. Mereka berusaha berpendapat, tetapi alasan-alasan dan fakta-fakta untuk mendukung pendapat mereka tidak diorganisasikan dengan cukup baik dan berkesinambungan. Bahkan kadang pembaca harus berpikir, apakah alasan-alasan mereka sehingga mempunyai pendapat seperti itu. Pada bagian akhir teks (paragraf terakhir), mahasiswa sering tidak menekankan kembali posisinya mengenai hal/masalah yang dibahas dan kurang memberikan suatu dorongan yang kuat untuk bertindak, karena teks-teks tersebut tidak secara jelas dan kuat menunjukkan pendapat mereka: setuju atautkah tidak setuju, mendukung atautkah tidak mendukung terhadap suatu topik.

Berdasarkan hasil penilaian pretest ini, dosen kemudian menyiapkan strategi dan teknik untuk mengajar jenis teks hortatory exposition, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

Pelaksanaan Siklus Pertama

Pada pertemuan kedua dosen telah mempersiapkan suatu metode pembelajaran kolaboratif untuk mengajar teks hortatory exposition. Pada pertemuan ini mahasiswa menyusun lagi suatu teks secara kelompok dan secara individual. Pada tiga tahap awal dari empat tahap yang ada, mahasiswa berada pada kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang. Pengelompokan ini dilakukan dengan maksud agar ada suatu pertukaran pikiran dan kerja sama antar mahasiswa. Dalam pertemuan ini proses belajar mengajar menulis teks tersebut dilaksanakan melalui empat tahap (four stages) sesuai dengan teori Hammond (2002), yaitu:

1. Building Knowledge of the Field (BKOF)

Pada awal pertemuan itu, dalam waktu sekitar lima belas menit, dosen menjelaskan secara detail tatanan teks hortatory exposition secara lengkap—*social purposes, generic structural potential* dan *grammatical feature*—khususnya bagaimana membuat teks tersebut. Kemudian dosen mengajak mahasiswa berdiskusi mengenai apa yang mahasiswa ketahui tentang teks tersebut, bagaimana pengalaman menulis hortatory exposition mereka pada pertemuan pertama, apa kendala dan masalah yang dihadapi saat menulis teks tersebut, dll. Setelah diskusi yang ringan tetapi serius ini, dosen melanjutkannya ke tahap MOT.

2. Modelling of the Text (MOT)

Pada tahap ini, selama sekitar lima belas menit, dosen memberikan pemajanan model-model teks *hortatory exposition* dari buku-buku referensi. Dalam pemajanan model tersebut juga dilakukan diskusi baik antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen. Model teks yang dipajankan ditayangkan dalam LCD dan diproyeksikan ke dinding sehingga semua mahasiswa bisa membacanya dengan jelas. Lalu, dosen

bersama mahasiswa mengamati teks yang disajikan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk membaca teks dalam hati. Kemudian, dua mahasiswa secara bergantian ditunjuk untuk membaca teks dengan keras. Di sini dosen juga perlu membetulkan kesalahan pengucapan (*pronunciation*) agar mereka tidak mengulang kesalahan yang sama di kemudian hari karena *pronunciation* yang benar akan sangat membantu pendengar memahami maksud dari kata dan kalimat penutur. Mahasiswa kedua yang membaca keras lebih baik performa membacanya, baik pengucapan dan jedanya, karena dia telah memperhatikan dan belajar dari pengalaman membaca mahasiswa pertama. Meskipun ini bukan kelas *Reading*, namun membaca keras tetap diperlukan karena mereka adalah calon-calon guru Bahasa Inggris yang akan melaksanakan praktek mengajar (PPL) di semester tujuh nanti. Setelah membaca keras, dosen dan mahasiswa secara klasikal berdiskusi tentang isi/topik teks, tujuan atau maksud penulis menulis teks tersebut. Seluruh mahasiswa sepaham tentang tujuan teks tersebut. Kemudian, diskusi bergeser pada alasan-alasan mengapa (*reasons*) penulis teks mempunyai pendapat seperti yang tertulis dalam teks.

Dalam diskusi ini, ternyata mahasiswa mempunyai variasi jawaban. Variasi jawaban yang berbeda ini mungkin disebabkan interpretasi (pemahaman) mahasiswa yang berbeda terhadap isi teks. Perbedaan pemahaman ini dikarenakan perbedaan pemahaman kalimat-kalimat Bahasa Inggris dengan struktur yang kompleks dan penggunaan kosa kata yang kurang dikuasai mahasiswa. Kosa kata yang dipakai dalam teks model tersebut mungkin kosa kata yang baru bagi mahasiswa, dan tidak digunakan dalam bahasa lisan sehari-hari (sulit) sehingga mereka sebaiknya mencari arti/makna kata dari kamus untuk lebih memahami kalimat-kalimat dalam teks ini. Namun demikian, diskusi berhasil mengambil kesimpulan alasan-alasan (fakta-fakta) yang ditulis penulis untuk mendukung pendapatnya. Pada tahap ini, mahasiswa sudah tampak paham dan menyadari bahwa teks hortatory exposition disusun dengan struktur tertentu. Dalam pendekatan Genre, struktur ini disebut: Pernyataan Thesis Argumentasi Reiterasi. Selanjutnya, ciri-ciri kebahasaan teks ini dibahas bersama antara mahasiswa dan dosen. Ciri-ciri kebahasaan atau *linguistic features (lexicogramatical features)* yang dibahas adalah yang tercantum dalam dalam teks model yang disajikan.

3. Joint Construction of the Text (JCOT)

Setelah tiga unsur teks (tujuan teks (*social purposes*), struktur teks (*generic structural potential*), dan fitur-fitur kebahasaan (*linguistic features*) didiskusikan mahasiswa dengan membentuk kelompok-kelompok terdiri dari empat orang untuk mendiskusikan teks model yang dipelajari, tugas kelompok ini adalah menulis kembali teks yang serupa dengan teks model tersebut dalam kata-kata atau kalimat-kalimat mereka sendiri. Setiap kelompok membuat satu teks setelah mereka berkolaborasi dalam menyusunnya. Substansi kegiatan ini terletak pada kegiatan

membangun sebuah teks dengan menyatukan persepsi, baik tentang pemahaman unsur teks maupun kontennya. Dosen selalu menekankan pada proses ini bahwa dengan pemahaman banyak orang akan membantu menyatukan serpihan-serpihan pemahaman yang tercerai berai. Jadi, teks yang dihasilkan merupakan suatu teks kolaborasi dari anggota kelompok. Tugas dosen dalam proses ini adalah sebagai fasilitator, dimana dia hanya memberikan suatu bantuan, penjelasan, maupun apapun, hanya ketika dirasa diperlukan oleh kelompok.

Penilaian hasil dari kerja ini adalah dalam prosesnya. Teks yang dihasilkan merupakan sandingan terhadap teks yang nanti disusun oleh mahasiswa secara individual pada tahap berikutnya.

4. Independent Construction of the Text (ICOT)

Dalam siklus pertama PTK ini, dalam waktu sekitar tiga puluh menit, masing-masing mahasiswa menulis suatu teks hortatory exposition secara individual dengan tema yang sama dengan yang telah dilakukan dalam fase JCOT. Pada fase terakhir inilah mahasiswa menerapkan ketrampilan menulisnya secara langsung dan mandiri. Hasil tulisan inilah yang digunakan sebagai tolok ukur peningkatan ketrampilan menulis masing-masing mahasiswa. Perbandingan utamanya adalah dengan hasil dari pre-testnya. Selain itu hasil dari fase ini juga dibandingkan dengan hasil kerja kelompok untuk dijadikan tolok ukur partisipasi mahasiswa bersangkutan dalam pembuatan tulisan kelompok. Sehingga tiap kelompok akan ada satu tulisan hasil kerja kelompok dan empat tulisan hasil individu.

Pelaksanaan Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini, pembelajaran dilanjutkan dengan metoda pembelajaran kolaboratif yang telah digunakan dalam mengajar teks hortatory exposition pada siklus sebelumnya. Pada pertemuan ini mahasiswa menyusun lagi suatu teks secara kelompok dan secara individual. Pada siklus kedua ini, tiga tahap awal dari empat tahap yang ada, mahasiswa berada pada kelompok kecil yang terdiri dari empat orang seperti pada siklus sebelumnya. Namun, pengelompokan pada siklus ini diacak dengan cara masing-masing kelompok terdahulu (pada siklus pertama) anggotanya diberi label A, B, C, dan D. Kemudian dari label yang sama dikelompokkan pada satu kelompok sehingga akan ada empat kelompok, kelompok A, B, C, dan D. Hal ini dilakukan dengan maksud agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan kerja sama antar mahasiswa, serta ada suasana baru dalam kelompok-kelompok kerja tersebut. Dalam pertemuan ini proses belajar mengajar menulis teks tersebut dilaksanakan melalui empat tahap (four stages) sesuai dengan teori Hammond (2002), yaitu:

1. Building Knowledge of the Field (BKOF)

Seperti pada siklus sebelumnya, dalam waktu sekitar sepuluh menit, dosen mendiskusikan detail tatanan teks hortatory exposition secara lengkap, *social purposes*, *generic structural potential* dan *grammatical features*, terlebih dengan membandingkannya dengan

apa yang mereka telah tulis pada siklus sebelumnya. Diskusi meliputi apa yang mereka pikir sudah dilakukan/ditulis pada teks mereka, dan apa saja yang mereka pikir terlewat pada proses penulisan sebelumnya.

2. Modelling of the Text (MOT)

Sama seperti yang dilakukan pada siklus sebelumnya, pada tahap ini selama sekitar lima belas menit, dosen kembali memberikan pemajanan model-model teks *hortatory exposition* dari buku-buku referensi dan juga membandingkan dengan teks-teks yang telah mereka tulis sebagai model tandingan. Dalam pemajanan teks ini, diskusi ditujukan untuk menguatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks yang menjadi subyek penelitian.

Diskusi dilakukan baik antar mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen. Model teks diambil dari buku referensi yang kemudian disandingkan dengan dua belas teks hasil kerja kelompok pada siklus sebelumnya. Teks tersebut dipajankan dengan ditayangkan dalam LCD dan diproyeksikan ke dinding sehingga semua mahasiswa bisa membacanya dengan jelas. Lalu, dosen bersama mahasiswa mengamati teks yang disajikan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk membaca teks dalam hati. Kemudian dua mahasiswa secara bergantian ditunjuk untuk membaca teks dengan keras. Mahasiswa kedua yang membaca keras lebih baik performa membacannya, baik pengucapan dan jedanya, karena dia telah memperhatikan dan belajar dari pengalaman membaca mahasiswa pertama.

Setelah membaca keras, dosen dan mahasiswa secara klasikal berdiskusi tentang isi/topik teks, tujuan atau maksud penulis menulis teks tersebut dan membandingkan antara kedua macam teks tersebut (yakni teks yang berasal dari buku referensi dan teks yang berasal dari hasil kerja kelompok). Seluruh mahasiswa sepaham tentang tujuan teks tersebut; yakni bahwa teks-teks tersebut sudah sesuai dengan tujuan teks yang seharusnya. Kemudian, diskusi bergeser pada alasan-alasan mengapa (*reasons*) penulis teks mempunyai pendapat seperti yang tertulis dalam teks. Dalam diskusi ini, ternyata mahasiswa mempunyai variasi jawaban. Variasi jawaban yang berbeda ini mungkin disebabkan interpretasi (pemahaman) mahasiswa yang berbeda terhadap isi teks. Namun demikian, diskusi berhasil mengambil kesimpulan alasan-alasan (fakta-fakta) yang ditulis penulis untuk mendukung pendapatnya.

Ketika diskusi dilakukan terhadap teks-teks hasil kerja kelompok, mahasiswa dapat menemukan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki.

Pada tahap ini, mahasiswa sudah tampak paham dan menyadari bagaimana menyusun teks *hortatory exposition* dengan struktur yang sudah tertentu. Selanjutnya, ciri-ciri kebahasaan teks ini juga dibahas bersama antara mahasiswa dan dosen. Ciri-ciri kebahasaan atau *linguistic features* yang dibahas adalah yang tercantum dalam dalam teks model yang disajikan.

3. Joint Construction of the Text (JCOT)

Setelah semuanya selesai didiskusikan mahasiswa dan terjadi kesepakatan, kemudian mereka bekerja dalam kelompok-kelompok yang

sudah dibentuk, mereka kemudian mendiskusikan teks yang telah dibuat pada siklus sebelumnya dibandingkan dengan model yang dipelajari. Selanjutnya, tugas kelompok ini adalah menulis kembali teks yang serupa dengan teks model tersebut dalam kata-kata atau kalimat-kalimat mereka sendiri, dengan tema yang baru. Setiap kelompok membuat satu teks secara berkolaborasi setelah selesai berdiskusi. Substansi kegiatan ini terletak pada kegiatan membangun sebuah teks dengan menyatukan persepsi, baik tentang pemahaman unsur teks maupun kontennya. Disini, dosen secara terus menerus selalu menekankan pada proses ini bahwa dengan pemahaman banyak orang akan membantu menyatukan serpihan-serpihan pemahaman yang tercerai berai. Jadi teks yang dihasilkan merupakan suatu teks kolaborasi dari anggota kelompok. Tugas dosen dalam proses ini adalah sebagai fasilitator, dimana dia hanya memberikan suatu bantuan, penjelasan, maupun apapun, hanya ketika dirasa diperlukan oleh kelompok.

Penilaian hasil dari kerja ini adalah dalam prosesnya. Teks yang dihasilkan merupakan sandingan dengan teks-teks yang telah dibuat pada siklus sebelumnya dan dengan teks yang nanti disusun oleh mahasiswa secara individual pada tahap berikutnya.

4. Independent Construction of the Text (ICOT)

Dalam siklus ini, dalam waktu sekitar empat puluh menit, masing-masing mahasiswa menulis suatu teks hortatory exposition secara individual dengan tema yang sama dengan yang telah dilakukan dalam fase JCOT yang baru saja dilaksanakan. Pada fase terakhir inilah mahasiswa menerapkan keterampilan menulisnya secara langsung dan mandiri. Hasil tulisan inilah yang digunakan sebagai tolok ukur peningkatan keterampilan menulis masing-masing mahasiswa. Perbandingan utamanya adalah dengan hasil dari pre-test dan hasil siklus sebelumnya. Selain itu hasil dari fase ini juga dibandingkan dengan hasil kerja kelompok untuk dijadikan sebagai tolok ukur partisipasi mahasiswa bersangkutan dalam pembuatan tulisan kelompok sehingga tiap kelompok akan ada satu tulisan hasil kerja kelompok dan empat tulisan hasil individu.

Pelaksanaan Posttest

Posttest dilaksanakan pada pertemuan kuliah keempat dan berlangsung selama kurang lebih 80 menit di dalam kelas. Kertas disediakan oleh dosen, termasuk kertas untuk membuat draft karangan. Panjang pendeknya teks dan jumlah kata, kalimat ataupun paragraf tidak ditentukan/dibatasi, karena untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bebas mengembangkan ide, gagasan atau pendapatnya. Setelah waktu yang telah disepakati selesai, teks-teks mahasiswa dikumpulkan, dibawa dosen (peneliti) untuk diberi skor penilaian. Penilaian teks didasarkan pada sistem skoring yang disarankan oleh Boardman dan Frydenberg (2002:180).

Dari hasil penilaian Pretest dan Posttest terhadap teks-teks hortatory exposition mahasiswa dapat diketahui bahwa teks-teks yang dihasilkan pada

saat Posttest jauh lebih baik daripada saat Pretest. Peningkatan ini meliputi: jelasnya pernyataan Thesis, berkesinambungannya alasan-alasan (*arguments*) yang disampaikan, dan jelasnya kesimpulan. Dengan kata lain, kelima komponen yang dijadikan dasar dalam menilai teks mahasiswa mengalami peningkatan skor dalam Posttest, yaitu: *organization, content/ideas, grammar, vocabulary, dan mechanics*.

Simpulan dan Saran

Dari hasil analisis data, akhirnya penulis dapat memberikan simpulan dan beberapa saran yang diajukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran Genre-based Writing di kelas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan metode penulisan kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks Hortatory Exposition dalam kelas Genre-Based Writing untuk mahasiswa semester IV jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Semarang tahun akademik 2009/2010, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- a. Penggunaan metoda menulis kolaboratif dalam proses pembelajaran menulis teks Hortatory Exposition ternyata sangat baik untuk dilakukan. Hal ini terlihat pada hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil selama berlangsungnya penelitian tindakan. Evaluasi hasil menunjukkan peningkatan hasil belajar mahasiswa berdasar nilai rata-rata tiap siklus.
- b. Penggunaan metode menulis kolaborative dalam proses pembelajaran menulis teks Hortatory exposition membuat mahasiswa aktif, bersemangat, dan senang dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Hal ini terlihat pada hasil evaluasi proses yang dilakukan dengan cara observasi (pengamatan).

Saran

Simpulan yang dikemukakan di atas memberikan pijakan kepada peneliti untuk menyampaikan beberapa saran berikut ini:

- a. Dosen pengampu mata kuliah writing, khususnya Genre-Based Writing, sebaiknya memberikan banyak contoh dan model teks yang sesuai dengan teks yang sedang diajarkan kepada mahasiswanya agar mahasiswa memperoleh pengetahuan yang baik mengenai jenis teks tersebut sehingga mereka dapat menulis dengan baik pula. Hal yang lebih penting lagi adalah peranan mahasiswa sebagai subjek belajar juga seyogyanya dioptimalkan dengan melibatkan mereka dalam proses penulisan yang dilakukan. Pelibatan mahasiswa dalam proses menulis kolaborasi bisa diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok, peer correcting, proofreading dan sebagainya.
- b. Penelitian ini memfokuskan pembelajaran mata kuliah GBW dengan metode menulis kolaborasi dalam pembelajaran menulis teks Hortatory Exposition. Dosen mata kuliah GBW dapat mencoba melakukannya untuk mengajar jenis-jenis teks yang lain, misalnya Deskripsi, Narasi, Exposisi, dll. Penelitian serupa bisa juga dilakukan pada mata kuliah sejenis di prodi yang lain.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Andira: Bandung.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Kiblat: Bandung.
- Boardman, Cynthia A. and Jia Frydenberg. 2002. *Writing to Communicate. Paragraphs and Essays*. New York: Pearson Education, Inc.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Prentice Hall Regents: New Jersey.
- Gokhale, Anurdha, A. 1995. *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*. An Online Article. Available at <http://skeptidic.com>
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hammond et al. 2002. *English for Special Purposes: A handbook for Teachers of Adult Literacy*. Sydney: NCELTR.
- Karper, Erin. 2002. *Writing a Thesis Statement*. Artikel internet diakses pada tanggal 20 November 2009. Bisa diperoleh di <http://owl.english.purdue.edu/handouts/print/>
- Kurniawan, Khaerudin. 2001. *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*. Makalah yang dipresentasikan pada KIPBIPA di Bali.
- Nunan, David. 2004. *Practical English Language Teaching*. The MacGraw Hill Companies: Singapore.

Swales, J.M. 1990. *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*.
Cambridge: Cambridge University Press.

-----, *The Expository Essay - Essay Writing Tip*. Artikel internet diakses pada tanggal 27 Pebruari 2009. Bisa diperoleh di www.editorsforstudents.com.